

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan pariwisata pada tahun 2013 hingga 2017 mengalami peningkatan yang sangat pesat, peningkatan dalam kurun 5 tahun tersebut dapat meningkatkan devisa negara. Menurut Kemenpar dalam (Widowati & Nadra, 2013) berkembangnya pariwisata yang memberikan keuntungan untuk beberapa pihak memunculkan konsep baru yaitu pariwisata alternatif, konsep baru ini mengedepankan konservasi alam, konservasi budaya dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Pariwisata yang mengedepankan alam, budaya dan pemberdayaan masyarakat merujuk pada desa wisata (Hananto et al., 2019). Selaras dengan pendapat Hananto, desa wisata menghadirkan kekayaan alam, budaya dan kearifan lokal masyarakat kepada pengunjung (Rahman, 2023). Kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang membawa kebaikan bagi masyarakat setempat dan merupakan salah satu kebudayaan yang harus dipertahankan. (Rachmawanti, 2022). Desa wisata dapat memberikan suasana pedesaan dan keseharian masyarakat desa kepada pengunjung yang menjadi pembeda dengan wisata lainnya.

Wisata yang berkaitan dengan konservasi bersamaan dengan lingkungan bermasyarakat biasa disebut dengan ekowisata. Sapta Nirwandar dalam (Prawirahasan, 2018) memaparkan ekowisata di Indonesia merupakan kegiatan wisata yang berdampak dengan alam bertujuan untuk merasakan keindahan alam, mendapatkan edukasi, membantu mempertahankan konservasi dan meningkatkan kemakmuran masyarakat. Konservasi dijadikan sebagai strategi dalam mempertahankan keutuhan ekosistem dan pengembangan ekowisata. Beberapa contoh ekowisata dalam kawasan konservasi hewan di pulau jawa dalam beberapa jurnal ialah: Ekowisata Berbasis Masyarakat Kampung Urug, Sukajaya, Bogor; Ekowisata di Pesisir Pantai Kabupaten Bantul Berbasis Konservasi Penyu; Ekowisata di Desa Jatimulyo Kulonprogo Benang Merah Konservasi Burung dan Pariwisata; Ekowisata Ranca Upas, Ciwidey; Ekowisata Kampung Blekok Rancabayawak.

Kampung Blekok Rancabayawak merupakan kampung wisata yang memiliki objek wisata alam yang masih belum diketahui oleh masyarakat luas maupun masyarakat Bandung, karena minimnya sistem informasi yang dibuat oleh pemerintahan daerah ataupun pihak Kampung Blekok yang tergabung dalam POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Informasi sendiri merupakan pesan yang dikemas dan memiliki pemaknaan melalui saluran informasi dan komunikasi (Prisgunanto, 2018). Bapak Agus selaku Ketua RW memaparkan (personal interview, 2023) wisatawan yang berkunjung merasa kesulitan untuk melihat objek burung blekok. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya pusat informasi atau rambu-rambu yang ada di kawasan Kampung Blekok Rancabayawak (Afriza et al., 2017). Ketua POKDARWIS Cisaranten Kidul menjelaskan (personal interview, 2024) bahwa keberadaan petunjuk arah dari pintu masuk hingga area di dalam kampung masih belum ada, serta belum ada optimalisasi bantuan dari pemerintah. Sedangkan suatu kawasan wisata memerlukan sarana dan prasarana dalam mendukung aktivitas dan layanan bagi wisatawan. Layanan bagi wisatawan dapat berupa informasi, pemandu wisata, penandaan, petunjuk arah, dll. (Wirdayanti et al., 2021).

Kampung Blekok yang berlokasi di Jl. Rancabayawak, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Kampung Blekok merupakan salah satu kampung yang menjadi habitat sementara ribuan burung blekok (R & Syaodih, 2021). Kampung yang memiliki luas tanah ± 1 ha ini menjadi tempat peristirahatan dan berkembang biaknya burung sawah yang jarang ditemui di perkotaan oleh karena itu kampung ini memiliki potensi sebagai konservasi alam. (Arief et al., 2023). Habitat burung sawah ini hanya ada satu-satunya di Jawa Barat yaitu di Kampung Blekok Rancabayawak berdasarkan paparan bapak Agus (personal interview, 2023). Kawasan yang digagas sebagai Bandung Teknopolis di wilayah Bandung Timur ini berdekatan dengan destinasi wisata lainnya seperti; Masjid Al-Jabbar, Stasiun Kereta Cepat Tegal luar, dan Stadion Gelora Bandung Lautan Api sehingga dapat dijadikan sebagai suatu rangkaian wisata yang ada di wilayah Gedebage Bandung.

Keberadaan *sign system* sebagai pemberi informasi maupun petunjuk arah di Kampung Blekok Rancabayawak masih terlihat kurang baik dan tidak informatif. Hal ini menyebabkan pengunjung kebingungan menuju beberapa lokasi yang

berada di Kampung Blekok. Tidak adanya pemandu wisata menyebabkan wisatawan harus berkeliling dan bertanya kepada warga sekitar untuk menunjukkan lokasi pengamatan burung blekok. *Sign system* menjadi salah satu sarana media komunikasi visual pada suatu kawasan guna membantu dan memandu wisatawan dalam meningkatkan pemahaman mengenai lingkungan sekitar (Rezaldi et al., 2015). Secara kegunaannya *sign system* terbagi menjadi 3 bagian yaitu; *sign* sebagai pemberi informasi, *sign* sebagai pengontrol, dan *sign* sebagai dekorasi (Hutasoit & Putra, 2015).

Sign system yang memiliki inovasi dengan memberikan sentuhan teknologi berupa video dapat meningkatkan informasi di kawasan Kampung Blekok Rancabayawak menjadi lebih terintegrasi guna memudahkan dan memandu wisatawan Kampung Blekok Rancabayawak. *Sign system* dapat dijadikan sebagai media komunikasi visual dalam berinteraksi dengan wisatawan atau pengunjung di ruang publik. (Hasan Basori et al., 2022). Dari beberapa gagasan sebelumnya diperlukannya *sign system* yang terintegrasi pada kawasan wisata, khususnya di Kampung Blekok agar tidak terlupakan oleh berbagai objek wisata lainnya.

1.2 Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang, diidentifikasi beberapa permasalahan dari Kampung Blekok sebagai berikut:

1. Pengunjung merasa kebingungan ketika mengunjungi Kampung Blekok
2. Belum adanya *sign system* yang baik dan informatif.
3. Belum banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan Kampung Blekok.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan identifikasi masalah, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep inovasi yang diperlukan untuk memandu wisatawan Kampung Blekok Rancabayawak?
2. Bagaimana membuat rancangan *sign system* yang informatif dan memadai untuk memandu wisatawan Kampung Blekok Rancabayawak?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memberikan konsep *sign system* dengan inovasi layanan berbasis teknologi yang dapat memandu wisatawan Kampung Blekok Rancabayawak.
2. Memberikan rancangan *sign system* yang terintegrasi agar memudahkan masyarakat menjangkau Kampung Blekok Rancabayawak.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengembangan literatur dan teori yang dapat dicapai pada penelitian lanjutan. Penelitian ini juga dapat menambah pemahaman mengenai *sign system* meliputi standar dan klasifikasi dalam merancang suatu *sign system*.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung kepada peneliti juga menerapkan pengetahuan yang dihasilkan dan menjadi rujukan atau rekomendasi kepada desa wisata mengenai pengembangan *sign system*.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar yang menjelaskan fenomena secara umum yang ringkas mengenai minimnya sistem informasi di kawasan wisata Kampung Blekok Rancabayawak dan urgensinya yaitu keberadaan *sign system*. Didasari oleh latar belakang fenomena kemudian dilakukannya identifikasi terhadap masalah yang ada terkait *sign system*, lalu berdasarkan identifikasi masalah yang kemudian disusun menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana konsep inovasi dalam merancang *sign system* yang informatif dan memadai untuk memandu wisatawan Kampung Blekok Rancabayawak. Pada bab ini memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian yang dilakukan yaitu merancang *sign system* yang terintegrasi untuk memudahkan masyarakat menjangkau Kampung Blekok Rancabayawak.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori yang berkaitan dengan topik penelitian penjelasan teori tersebut diterangkan dari teori umum hingga ke teori khusus. Teori pada bab ini

menjadi pemahaman dan dasar pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan. Teori pada bab ini berisi mengenai inovasi, *sign system* dan desa wisata berbasis ekowisata. Selain itu terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang menjadi pendekatan landasan, teori, metode dan hasil sehingga adanya kebaruan terhadap penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan metode, teknik dan analisis data yang sesuai dengan keperluan dalam rancangan penelitian. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan aspek dalam bidang desain yang terdiri dari aspek imaji, aspek pembuat, dan aspek pemirsa. Pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi secara langsung mengamati keadaan Kampung Blekok, wawancara dengan pengelola wisata dan pihak yang terkait. Penelitian ini menggunakan analisis matriks perbandingan yaitu dengan membandingkan objek penelitian yang sejenis. Penjelasan metode penelitian akan memberikan pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan dan upaya memperoleh data untuk menjawab rumusan masalah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian mencakup gambaran umum mengenai Kampung Blekok Rancabayawak dan pembahasan yang diuraikan mengenai hasil observasi, wawancara, dan analisis matriks perbandingan dengan membandingkan *sign system* wisata yang sejenis. Bab ini menjelaskan hasil dari proses *design thinking* yang menghasilkan konsep dalam perancangan *sign system* Kampung Blekok Rancabayawak yang diinterpretasikan dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merangkum kesimpulan utama yang diperoleh dari hasil penelitian dan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah terkait minimnya sistem informasi di kawasan wisata Kampung Blekok Rancabayawak, lalu memaparkan saran rekomendasi seperti media yang dapat ditambahkan pada *sign system* dan pengembangan pada penelitian ini.